

**FUNGSI UPACARA *SEDEKAH BUMI* BAGI MASYARAKAT
DESA SITIBENTAR, KECAMATAN MIRIT,
KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora**

Oleh

**Isnaeni Muti'ah
00120046**

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Nota Dinas

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudari
Isnaeni Muti'ah
Lamp : 1 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Isnaeni Muti'ah
NIM : 00120046
Fakultas : Adab
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Judul Skripsi : **Fungsi Upacara *Sedekah Bumi* Bagi Masyarakat
Desa Sitibentar, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Satu (S1) dalam Ilmu Humaniora.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Oktober 2005

Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150.264.719



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**FUNGSI UPACARA SEDEKAH BUMI BAGI MASYARAKAT
DESA SITIBENTAR, KECAMATAN MIRIT, KABUPATEN KEBUMEN**

Diajukan oleh :

1. Nama : ISNAENI MUTIAH
2. NIM : 00120046
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu** tanggal **28 Desember 2005** dengan nilai **C+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. M.A. Karim, M.A., M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang

Syamsul Arifin, S.Ag
NIP. 150312445

Pembimbing /merangkap penguji,

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

Penguji I

Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150117004

Penguji II,

Ali Sodikin, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289392

Yogyakarta, 26 Januari 2006

Dekan,



Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

Allah berfirman di dalam (Q.S. Ar-Ra'd:11)

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

***“Sesungguhnya Allah Tidak Merubah Keadaan Sesuatu Kaum
Sehingga Mereka Merubah Keadaan.”¹
(Q.S. Ar-Ra'd: 11)”***

Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1971), hlm. 370

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Karya yang sederhana ini kupersembahkan kepada

Almamaterku tercinta Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufik kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tertuju kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing seluruh umat manusia dari kegelapan dan kesesatan menuju kehidupan umat yang penuh dengan ridha Allah SWT.

Berkat pertolongan yang telah diberikan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Fungsi Upacara *Sedekah Bumi* bagi masyarakat Desa Sitibentar, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen.” Skripsi ini penulis ajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, bantuan, dorongan dan kerjasamanya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Soraya Adnani. M.Si. Selaku Pembimbing Penulis, yang telah membimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Imam Muhsin, M.Ag. Selaku Penasehat Akademik Penulis selama kuliah di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Para Dosen dan Karyawan yang telah mengajar dan mendidik serta menyediakan fasilitas selama penulis kuliah di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Para Tokoh Masyarakat Desa Sitibentar yang telah memberikan informasi dalam penelitian.
7. Kedua orang tua dan adik-adikku yang dengan tulus ikhlas mendo'akan dan memberikan dukungan dengan penuh kesabaran.
8. Suamiku tercinta yang selalu memberikan dorongan moril dan materil dalam setiap waktu dan senantiasa memberikan semangat hingga terselesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Para Penulis Buku dan Penerbit yang telah banyak karyanya, yang penulis kutip dan gunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan ikut terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan pahala atas amal baik mereka dan akhirnya, semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 26 Nonember 2005 M
24 Syawal 1426 H

Penulis



Isnaeni Muti'ah
NIM.00120046

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi.
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II. GAMBARAN UMUM DESA SITI BENTAR

A. Kondisi Geografis	13
B. Kondisi Penduduk	15
B.1. Jumlah Penduduk.....	15
B.2. Tingkat Pendidikan Masyarakat	16
C. Kondisi Sosial Budaya	18
D. Kondisi Keagamaan	20
E. Kondisi Ekonomi	24

BAB III. DESKRIPSI UPACARA *SEDEKAH BUMI*.

A. Asal-usul Upacara <i>Sedekah Bumi</i>	26
B. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.....	28
B.1. Persiapan Upacara	28
B.2. Perlengkapan Upacara	29
B.3. Pelaku Upacara	32
C. Prosesi Upacara <i>Sedekah Bumi</i>	33
D. Pihak-pihak yang Terlibat	37

BAB IV. FUNGSI UPACARA *SEDEKAH BUMI* BAGI MASYARAKAT DESA SITIBENTAR

A. Fungsi Upacara.....	39
B. Lambang dan Makna Upacara.....	44

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
C. Penutup.....	49

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN

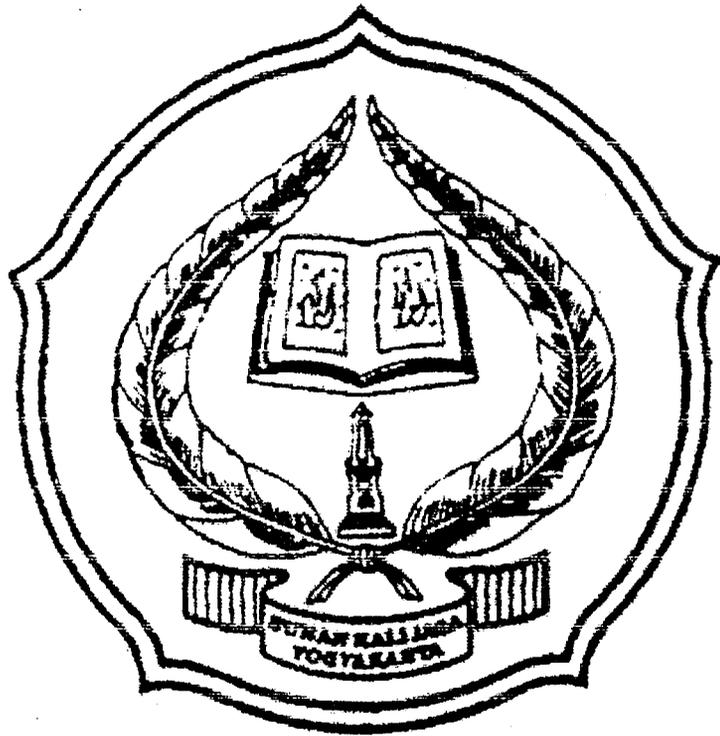
DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel I, Penggolongan Penduduk Berdasarkan Umur	14
Tabel II, Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah.....	15
Tabel III, Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	16
Tabel IV, Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	17
Tabel V, Penggolongan Penduduk Berdasarkan Penganut Agama.....	21
Tabel VI, Jumlah Sarana Ibadah	22.
Tabel VII, Penggolongan Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian	25



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.¹ Cara berfikir dan merasa merupakan kebutuhan batiniyah, sedangkan manifestasinya dalam bentuk cara berlaku dan cara berbuat. Salah satu kebutuhan batiniyah manusia adalah kepercayaan yang meliputi kepercayaan tentang roh, kekuatan gaib dan lain sebagainya.

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan gaib telah dimulai sejak zaman pra sejarah. Pada waktu itu, nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda disekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan gaib, ada yang berwatak baik maupun buruk.² Anggapan ini menyebabkan orang Jawa mengakui adanya roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk itu agar terhindar dari roh, manusia menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji. Dalam kepercayaan masyarakat

¹ Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 43.

² Budiono Herususanto, *Simbolisme Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT.Hanindita, 1983), hlm. 98.

Jawa dikenal juga upaya untuk menghubungi roh halus dengan cara menyajikan lambang-lambang pada benda-benda tertentu yang diyakini mempunyai arti tertentu. Hal tersebut merupakan perwujudan kebudayaan Jawa peninggalan kuno agama Hindu-Budha.³

Upacara tradisional pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, di samping juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁴

Menurut Koentjaraningrat, upacara dapat digolongkan dengan berbagai macam yang sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu: 1. selamat dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti selamat hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian dan saat-saat setelah kematian, 2. selamat yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian dan pasca panen, 3. selamat yang berhubungan dengan hari-hari

³ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 257.

⁴ Tashadi, *Upacara Tradisional DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Daerah, 1982), hlm. 2.

dan bulan-bulan besar Islam, 4. selamatan pada saat-saat tidak tertentu yang berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya dan lain-lain.⁵

Upacara bersih desa telah ada sebelum Islam berkembang di pulau Jawa seiring dengan kebudayaan Hindu-Budha. Upacara bersih desa dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat untuk mencari keselamatan hidupnya, dengan cara melaksanakan selamatan bersama-sama dalam rangka pemujaan terhadap leluhur yang diadakan pada setiap bulan Syuro atau bulan Muharam. Hal tersebut dilaksanakan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal yang paling mendasar dalam pelaksanaan upacara bersih desa adalah adanya motivasi dari masyarakat untuk mencari ketenangan bathin serta keyakinan adanya kekuatan lain diluar manusia, baik itu roh halus/arwah leluhur maupun sesuatu yang ghoib lainnya. Oleh karenanya dipandang perlu untuk melakukan penghormatan kepadanya. Salah satu istilah yang dipakai oleh masyarakat untuk menyebut upacara bersih desa adalah upacara *sedekah bumi*.⁶

Latar belakang yang mendasari masyarakat melaksanakan upacara *sedekah bumi* adalah budaya penghormatan kepada leluhur dan tradisi syukuran. Tradisi syukuran dilakukan oleh masyarakat di Desa Sitibentar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memelihara lahan pertanian serta memberi rejeki melalui hasil tanaman. Oleh

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm. 341.

⁶ Wawancara dengan Bp.Fadlun Haryanto, tanggal 26 Juni 2004.

karena telah diberi rejeki maka masyarakat merasa perlu memberikan sebagian dari hasil yang diterima untuk disedekahkan kepada sesama masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhannya. Di sisi lain, melaksanakan upacara *sedekah bumi* berarti masyarakat telah membersihkan diri dari sesuatu yang menjadi hak orang lain. Mengingat begitu pentingnya pelaksanaan upacara *sedekah bumi*, maka upacara tersebut telah dianggap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Desa Sitibentar. Oleh karena itu, dalam perkembangannya lalu muncul anggapan bahwa apabila dalam waktu satu tahun masyarakat belum melaksanakan upacara *sedekah bumi* seolah-olah ada sesuatu yang kurang sempurna dalam hidupnya. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa apabila masyarakat tidak melaksanakan upacara *sedekah bumi*, maka diyakini akan terjadi kegagalan panen yang disebabkan oleh serangan hama, bencana alam, maupun akan menimbulkan berbagai penyakit yang berasal dari roh halus atau lelembut. Penyelenggaraan upacara *sedekah bumi* di Desa Sitibentar dilakukan setiap setahun sekali pada bulan Suro (menurut tahun Jawa) atau Muharram (menurut tahun Hijriyah) dan untuk tanggalnya disesuaikan dengan tanggal kelahiran kepala desa yang sedang menjabat pada saat pelaksanaan upacara *sedekah bumi* berlangsung.

Ada hal yang menarik dari pelaksanaan upacara *sedekah bumi* di Desa Sitibentar. Meskipun mayoritas menganut agama Islam, namun masyarakat masih menggunakan sesaji dalam pelaksanaan upacara *sedekah bumi*. Salah satu sesaji yang tidak boleh dilupakan adalah penyediaan seekor kerbau.

Masyarakat memilih kerbau sebagai sesaji karena bukan pilihan masyarakat melainkan apa yang telah dibisikkan kepada mereka melalui perantaraan gaib. Dalam hal ini kerbau dipilih yang kulitnya harus berwarna keputih-putihan yang berarti bersih dan suci. Kerbau tersebut selanjutnya disembelih, setelah disembelih bagian kepalanya dikubur. Masyarakat beranggapan bahwa kalau kepala kerbau tidak dikubur, maka akan terjadi bencana yang akan menimpa masyarakat, sedangkan bagian kerbau yang lain oleh warga masyarakat di masak kemudian dimakan secara bersama-sama. Di samping itu, juga ada suatu keyakinan bahwa penyelenggaraan tradisi upacara *sedekah bumi* ini akan memberikan berkah bagi masyarakat Desa Sitibentar. Melihat fenomena di atas, maka jelaslah upacara *sedekah bumi* ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Untuk itu, penulis akan mencoba menganalisis bagaimana fungsi tradisi upacara *sedekah bumi* bagi masyarakat Desa Sitibentar.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membatasi dan merumuskan terlebih dahulu masalah-masalah yang hendak dibahas, agar arah dan sasaran yang hendak dicapai lebih jelas dan terarah. Adapun yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah fungsi upacara *sedekah bumi* bagi masyarakat sitibentar. Penulis membatasi masalah pada upacara *sedekah bumi* yang dilakukan oleh masyarakat sitibentar yaitu tentang fungsi dan makna upacara tersebut.

Untuk memperjelas masalah ini, penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna upacara *sedekah bumi* bagi masyarakat Sitibentar?
2. Apa fungsi upacara *sedekah bumi* bagi masyarakat Sitibentar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui makna upacara *sedekah bumi* bagi masyarakat Sitibentar
2. Untuk mengungkap fungsi *sedekah bumi* bagi masyarakat Sitibentar

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang tradisi *sedekah bumi* di Desa Sitibentar.
2. Melengkapi khasanah kebudayaan yang ada di nusantara yang berasal dari kebudayaan lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan pembahasan maka diperlukan peninjauan kembali karya-karya peneliti terdahulu. Ada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini adalah:

1. Buku karya Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa : “Sebuah Analisa Falsafi Tentang Sikap Hidup Orang Jawa”*.⁷ Buku ini menerangkan tentang beberapa kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa berkaitan dengan kelangsungan hidupnya di dunia. Berbagai kebiasaan yang dilakukan masyarakat Jawa antara lain menyangkut masalah ritus religius termasuk upacara slametan.

⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Sikap Hidup Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1996).

2. Skripsi yang ditulis oleh Imam Ashari yang berjudul, *Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi nilai-nilai Islam dan Budaya lokal di Desa Jatiroto, Kecamatan Buayan, Kebumen)*.⁸ Skripsi tersebut memfokuskan pembahasan tentang makna dan nilai yang terkandung dalam upacara *sedekah bumi*. Skripsi ini mengulas nilai-nilai Islam dan budaya lokal berpadu dalam upacara tradisional *sedekah bumi* yang dilaksanakan di Desa Jatiroto. Nilai-nilai tersebut diantaranya merupakan norma atau aturan bermasyarakat dan etika berinteraksi sosial yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam kerangka hubungan antar sesama masyarakat.

Tradisi upacara *sedekah bumi* merupakan obyek penelitian yang penulis lakukan, dengan mengambil pada fungsi dan makna upacara *sedekah bumi* bagi masyarakat Desa Sitibentar. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang objek tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mencoba meneliti tentang fungsi dan makna Upacara *Sedekah Bumi* bagi Masyarakat Desa Sitibentar.

E. Landasan Teori

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia misalnya, kebudayaan berfungsi untuk menghadapi kesulitan hidup dan dapat untuk menghadapi kekuatan alam dan lingkungan sekitar. Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya itu tampak lebih jelas kalau

⁸ Imam Ashari, *Upacara Sedekah Bumi di Kebumen: Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-nilai Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan Kebumen* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2001)

dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung memiliki banyak kesamaan dan interaksi sosialnya. Kebudayaan cenderung akan senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat bersangkutan itu datang silih berganti sebab munculnya bermacam-macam seperti karena faktor kematian dan kelahiran.⁹

Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ritual ini mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁰ Upacara *sedekah bumi* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sitibentar merupakan upacara religi yaitu suatu tindakan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, yang didasarkan pada adat kebiasaan atau suatu kepercayaan yang menandai kesakralan dan kehikmatan peristiwa tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsional Struktural yang dikembangkan oleh *Radcliffe-Brown* (1952). *Brown* menyatakan bahwa berbagai upacara agama seringkali dikaitkan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan sehingga pengaruh dan efeknya terhadap struktur hubungan antar warga dalam komunitas desa menjadi tampak lebih jelas. *Brown* menggunakan istilah fungsi sosial untuk

⁹ Soerjono Soekamto, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1969), hlm. 74.

¹⁰ Tashadi *Upacara*, hlm. 2.

dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang cenderung memiliki banyak kesamaan dan interaksi sosialnya. Kebudayaan cenderung akan senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun sering terjadi anggota masyarakat bersangkutan itu datang silih berganti sebab munculnya bermacam-macam seperti karena faktor kematian dan kelahiran.⁹

Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ritual ini mempunyai arti bagi masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁰ Upacara *sedekah bumi* yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sitibentar merupakan upacara religi yaitu suatu tindakan yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat, yang didasarkan pada adat kebiasaan atau suatu kepercayaan yang menandai kesakralan dan ke hikmatan peristiwa tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsional Struktural yang dikembangkan oleh *Radcliffe-Brown* (1952). *Brown* menyatakan bahwa berbagai upacara agama seringkali dikaitkan dengan mitologi atau dongeng-dongeng suci yang bersangkutan sehingga pengaruh dan efeknya terhadap struktur hubungan antar warga dalam komunitas desa menjadi tampak lebih jelas. *Brown* menggunakan istilah fungsi sosial untuk

⁹ Soerjono Soekamto, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1969), hlm. 74.

¹⁰Tashadi *Upacara Tradisional DIY* (Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasii Daerah, 1992), hlm. 2.

menyatakan akibat dari upacara tersebut terhadap masyarakat setempat.¹¹ Dalam hal ini yaitu tentang pengaruh upacara *sedekah bumi* terhadap masyarakat Desa Sitibentar.

Sejalan dengan pernyataan *Radcliffe-Brown, Clyde Kluckohn* mengemukakan mengenai orientasi nilai budaya. Ia beranggapan bahwa dalam rangka sistem budaya dari tiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari norma, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun dan sebagainya.¹²

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi, yaitu suatu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya.¹³ Pendekatan ini menyeluruh dilakukan bagi manusia, tetapi juga dipelajari pengalaman-pengalaman manusia itu sendiri, lingkungan, cara kehidupan kelompok, sistem ekonomi dan politik agama dan lain sebagainya.¹⁴ Dalam pendekatan antropologi ini, penulis berusaha

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 176.

¹² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 77.

¹³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

¹⁴ TO Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 3.

mempelajari sikap dan perilaku manusia yang ditemukan dari pengalaman dan kenyataan dari lapangan, artinya yang berlaku sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada kajian tertentu.

F. Metode Penelitian

Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktifitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.¹⁵ Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam kajian ini berdasarkan sumber lisan dan observasi. Sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara yaitu dengan tokoh masyarakat dan warga Sitibentar. Observasi dengan melakukan pengamatan dan pendekatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki di daerah sekitar.

2. Seleksi data

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan yang lainnya. Penulis menyeleksi data atau sumber yang ada, dengan membuang data yang tidak kredibel dan

¹⁵ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

otentik. Adapun data yang kredibel dan otentik, diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

3. Analisis data

Untuk memahami fenomena atau gejala budaya dalam tradisi ini, penulis menggunakan pendekatan kombinasi etik dan emik, artinya bahwa data etnografi tidak hanya diperoleh dari informasi warga masyarakat Sitibentar melainkan juga dapat diperoleh dari pemikiran-pemikiran yang berpijak pada antropologi (bacaan-bacaan yang mengulas tentang budaya tersebut).

4. Penulisan Laporan

Penelitian budaya ini bersifat deskriptif, yaitu penggambaran secara keseluruhan dari aspek fungsi dan makna dalam upacara *sedekah bumi* yang berkenaan dengan data etnografi, yang meliputi penulisan dan pengamatan dari subyek itu sendiri serta perkembangan kebudayaan masyarakat Sitibentar.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan konsep kerangka pemikiran penelitian yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi upacara dan arah penelitian.

Bab kedua, mendeskripsikan gambaran umum wilayah Desa Sitibentar yang meliputi kondisi geografis, ekonomi, taraf pendidikan, sosial-budaya, dan keagamaan.

Bab ketiga, pembahasan difokuskan pada diskripsi Upacara *Sedekah Bumi* yang meliputi: Asal usul Upacara *Sedekah Bumi*, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan persiapan dan perlengkapan Upacara *Sedekah Bumi*, prosesi pelaksanaan upacara serta pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara *Sedekah Bumi* bagi masyarakat Desa Sitibentar. Bab ini mempunyai tujuan supaya lebih jelas dan terarah dalam menjelaskan bab selanjutnya.

Bab keempat, membahas fungsi dan makna Upacara *Sedekah Bumi* bagi masyarakat Desa Sitibentar. Pembahasan dalam bab ini merupakan analisis utama terhadap topik-topik skripsi ini.

Bab kelima, penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan analisis keseluruhan permasalahan bab-bab terdahulu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan segi sosio-religius masyarakat, Desa Sitibentar merupakan penganut agama Islam. Oleh karenanya tidaklah berlebihan apabila budaya yang berkembang lebih bernuansa islami. Kondisi ini tampak pada upacara *Sedekah Bumi* yang sampai sekarang masih tetap di *uri-uri* oleh sebagian besar warga masyarakat Desa Sitibentar khususnya yang bermata pencaharian bertani.

Upacara *Sedekah Bumi* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sitibentar merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rejeki melalui tanaman yang ditanam oleh warga masyarakat. Oleh karena itu masyarakat perlu untuk memelihara alam sekitarnya karena pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan yang besar kepada lingkungannya. Tradisi *Sedekah Bumi* atau (Syukuran Bumi) ini merupakan suatu upacara pokok dalam sistem keagamaan orang Jawa pada umumnya. Keputusan untuk melaksanakan upacara *Sedekah Bumi* di Desa Sitibentar biasanya didasarkan pada keyakinan atau dorongan naluri yang kuat adanya perasaan kuatir akan hal-hal yang tidak diinginkan (bahaya yang akan menimpa masyarakat).

Upacara *sedekah bumi* merupakan upacara tradisional yang kaya akan lambang-lambang. Lambang dan makna ini mengandung nilai moral yang

sangat berguna dan mempunyai pengaruh positif. Nilai positif yang terkandung di dalamnya adalah nilai gotong royong, sukarela, nilai solidaritas untuk bersama-sama menjalankan kewajiban sosial, dan juga sebagai hiburan bagi masyarakat secara umum.

B. Saran-Saran

- a. Para alim ulama dan tokoh masyarakat setempat hendaknya memberikan penerangan dan penjelasan kepada masyarakat tentang batas-batas syirik sehingga pada penyelenggaraan dan pelaksanaan adat yang ada dalam masyarakat termasuk tradisi upacara *Sedekah Bumi* tidak membawa masyarakat pada kemusyrikan dengan alasan untuk melestarikan warisan budaya dari leluhurnya.
- b. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara tradisional *Sedekah Bumi* hendaknya dijadikan sebagai cermin yang mampu memberikan akses positif terhadap perilaku masyarakat dalam aktivitas sehari-hari.
- c. Diharapkan kepada pewaris upacara *sedekah bumi* di Desa Sitibentar sebagai generasi penerus dapat memelihara dan melestarikan upacara dengan baik dan benar.

C. Penutup

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, bahwa hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan karya ilmiah ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak, demi kebaikan dan kesempurnaan karya ini.

Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-hidayanya kepada kita semua. Amiiien.

Wassalamu'alaikum .Wr. Wb..

Yogyakarta, 26 Oktober 2005

Penulis



Isneni Muti'ah
NIM. 00120046

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H.M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Ashari Imam, *Upacara Sedekah Bumi di Kebumen: Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-nilai Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan Kebumen*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2001
- Furchan Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Magnis Suseno Franz, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Sikap Hidup Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Herususanto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1991.
- Ihromi, TO, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press, 1990.
- _____, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia, 1993.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1999.
- Muhtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: IMS, 1988.
- Notosusanto, Budiono, *Simbolisme Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT Hanindita, 1983.
- Partokusumo, Kartono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Pilihan Artikel Prisma 1975-1984, *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Soekamto, Soerjono, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1969.

Tashadi, *Upacara Tradisional DIY*, Yogyakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Daerah, 1982.